

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan adalah teori *religiusitas* dari Huber & Huber (2012) yang mengacu pada teori Glock & Stark dan teori *Subjective Well-being* dari Diener (2003). Digunakannya teori *religiusitas* dari Glock & Stark yang dikembangkan oleh Huber & Huber karena dapat digunakan oleh semua agama termasuk agama Islam dan sesuai dengan fenomena yang terjadi sedangkan alasan penggunaan teori *Subjective Well-being* dari Diener (2003) dan domain-domain *Children Well-being* dari ISCIWeB karena penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai subjeknya dan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Glock & Stark (1969) mengemukakan:

“A first and obvious requirement if religiosity is to be comprehensively assessed is to establish the different ways in which individuals can be religious. If we examine the religions of the world, it is evident that the details of religious expression are extremely varied: different religions expect quite different things of their adherents. In the midst of the great variation in detail, there nevertheless exist among the world’s religions considerable consensus as to the more general areas in which religiosity ought to be manifested. These general areas may be thought of as the core dimension of religiosity”

Persyaratan utama yang jelas apabila menilai religiusitas secara komprehensif adalah dengan menetapkan cara yang berbeda pada setiap individu yang beragama. Jika kita memeriksa agama di dunia, sudah jelas bahwa ekspresi rincian dari agama tersebut sangatlah bervariasi: perbedaan agama mengharuskan

hal-hal yang sangat berbeda dari penganutnya. Meskipun di tengah-tengah variasi besar dalam setiap rincian, di antara agama-agama yang ada di dunia terdapat konsensus yang cukup untuk membuatnya menjadi lebih umum di setiap daerah dimana religiusitas seharusnya diwujudkan. Daerah-daerah umum dapat dianggap sebagai inti dari dimensi religiusitas.

Dari pernyataan yang diberikan Glock & Stark tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila ingin mendefinisikan religiusitas secara jelas, harus melihat dari dimensi-dimensi religiusitas itu sendiri. Teori religiusitas dari Glock & Stark ini kemudian disempurnakan oleh Huber & Huber (2012). Huber & Huber mengemukakan:

“General measures of religiosity refer to its intensity, salience, importance or centrality in the individual. Most common are single item scales asking for a self report on the subjective importance of religion or the salience of religious identity, example ‘How important is religion for you’ or ‘How religious do you consider yourself’. These allow the most economical assessment of the general intensity of religiosity. However, there are at least two fundamental problems with this approach. First, the reliability of one item measures is undefined. Second, also the validity of such measures is debatable, because it remains unclear which criteria a respondent assesses in order to produce the response. The answer may have been generated based on belief, private religious practice, interest in religious questions, or the affiliation to a religious community. Thus, different respondents may generate their assessment based on different criteria”

Tindakan umum dari religiusitas lebih mengacu pada intensitas, ciri khas, seberapa pentingnya, atau sentralisasi di dalam diri individu. Paling umum adalah skala item tunggal meminta laporan diri secara subjektif mengenai pentingnya agama atau ciri khas dari identitas agama, contohnya ‘seberapa penting agama untuk anda’ atau ‘seberapa beragamanya anda menganggap diri anda’. Hal ini memungkinkan pengukuran yang paling ekonomis dari intensitas umum religiusitas.

Apabila melihat dari definisi yang dikemukakan oleh Huber & Huber maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya.

Menurut Mangunwidhaya (dalam skripsi Elliyashavira 2012 : 30) religiusitas dan agama/religi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, agama lebih menunjukkan aspek formal yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di dalam hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk pada aspek kualitas dari manusia yang beragama.

2.2.2 Dimensi-dimensi Religiusitas

1) *Intellectual dimension*

Dari perspektif sosiologis, dimensi intelektual mengacu pada harapan sosial terhadap pengetahuan agama yang dimiliki umat beragama, dan mereka dapat menjelaskan pula mengenai transendensi, agama dan religiusitas. Dalam konstruksi *personal religious*, dimensi ini menggambarkan mengenai *interest*, *hermeneutical skills*, gaya pemikiran dan interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama yang di dapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual. Selain itu, dimensi ini berisi bersifat independen, tidak termasuk pengakuan dosa (untuk nasrani) atau *religious affiliation*. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai agama.

2) *Ideology dimension*

Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai Keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini adalah merepresentasikan kepercayaan, *unquestioned convictions*, dan pola *plausibility*. Indikator umum dimensi ini fokus pada alasan-alasan realistis mengenai Ketuhanan, misalnya, untuk apa anda percaya pada keberadaan Tuhan atau Ilahi. Dasar keyakinan ini berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan, karena hal ini merupakan konsep lanjut dan dogma mengenai esensi Ketuhanan melalui kehidupan nyata. Setelah menganggap suatu ketuhana dengan cara yang masuk akal, dengan konstruksi yang spesifik, maka hal ini dapat menjadi aspek psikologis yang relevan.

3) *Public practice dimension*

Dimensi *public practice* mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama adalah komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama, karena Tuhan. Dimensi ini dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya atau disebut pelayanan keagamaan. Dalam studi antaragama disarankan untuk memberi pelabelan kegiatan beragama sesuai dengan agama yang dianut. Misalnya, Gereja bagi orang Kristen, dan Shalat Jumat bagi umat Islam.

4) *Private practice dimension*

Dimensi *private practice* mengacu pada umat beragama yang mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini bisa termasuk doa dan meditasi, dengan melakukan hal tersebut mereka mencoba untuk semakin mendekati diri dengan Tuhan-Nya. Dalam berdoa adalah bisa merupakan usaha dalam mengatasi masalah. Dinamika ini menggambarkan pola dialogis spiritual. Sebaliknya, meditasi lebih mengacu pada diri pribadi dan prinsip-prinsipnya, maka dari itu, pola ini termasuk pada kegiatan spiritual. Mengingat kedua bentuk *private practice* itu merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan secara tertutup atau pribadi.

5) *Religious experience dimension*

Dimensi *religious experince* mengacu pada umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, yang mempengaruhi mereka secara emosional. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan persepsi individu terhadap pengalaman dan sikap religiusitas yang pernah dialami. Untuk menganalogikan *private practice*, terdapat dua bentuk dasar. Salah satunya pengalaman yang didapat dari agamanya. Oleh karena itu, kedua hal tersebut dapat mencerminkan *religious experince* individu.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Jalaluddin (2009) terbagi dalam dua macam, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak

atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.

b. Tingkat Usia

Dalam buku *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Walaupun usia remaja rentan terjadi konversi agama, namun kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut,

meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Kepribadian

Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Gejala-gejala kejiwaan abnormal dapat bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psycosis*), dan kepribadian (*personality*). Barangkali, banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini. Tetapi, yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Demikian pula pengidap *phobia* akan dicekam oleh perasaan takut yang irasional. Sedangkan penderita infantil autisme akan berperilaku seperti anak-anak di bawah usia sepuluh tahun (Arno Wittig, dalam Jalaluddin, 2010).

2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: a. Keluarga; b. Institusi; dan c. Masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi

yang baru lahir, mengakikah, memberinama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa intitusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai intitusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa (dalam Jalaluddin, 2009) pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan guru dan murid; dan 3) Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampak ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan

yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan merupakan unsur pengaruh belaka (Sutari Imam Barnadib, dalam Jalaluddin 2009), tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan warganya.

Pilihan penulis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa versi Glock dan Stark ini, sudah mencakup seluruh versi ahli-ahli yang lain. Mengacu pada teori-teori religiusitas di atas, maka sehubungan dengan kepentingan penelitian ini, penulis mengartikan religiusitas sebagai perasaan dan penghayatan secara sadar seseorang ketika berelasi dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri berdasarkan dimensi intelektual, ritual, eksperiensial, ideologikal, dan konsekuensial.

2.2.4 Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak

A. Agama pada masa anak

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi 5 periode:

1. Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui
2. Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba atau masa bermain
3. Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah)
4. Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda
5. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis.

Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan anak-anak adalah masa dimana seseorang sebelum berumur 12 tahun.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religion On Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu;

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat

perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa kini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dapat menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini sejak anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga ke usia adolensien. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu;

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).

c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu perkembangan usia dan faktor eksteren berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Religiositas anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang remaja. Dalam proses tersebut berbagai faktor, interen, eksteren ikut berperan. Empat diantaranya yang akan dipaparkan dibawah ini, yaitu perkembangan kognisi, peran hubungan orang tua dengan anak, peran Conscience, Guilt, Shame, serta Interaksi sosial. (Jalaluddin,2009: 67).

1. Peran kognisi dalam perkembangan religiositas anak

Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan religiositas masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Kognisi difahami sebagai kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar diri individu. Perkembangan kognisi melewati beberapa fase yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk pada diri individu akan hanya terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Demikian juga pengetahuan dan pengalaman keagamaanannya.

Pada usia anak menurut Piaget perkembangan kognisi mengalami empat dari lima fase perkembangan berikiut ini yaitu:

1. Period of sensorimotor adaptation, birth- 2 tahun
 2. Development of simbiolic and preconceptual thought, 2-4 tahun
 3. Period of intuitive thought, 4-7 tahun
 4. Period of concreate operations, 7-12 tahun
 5. Period of formal operation, 12- thought adulescence.
2. Peran hubungan orang tua dengan anak dalam perkembangan religiositas anak.

Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari religiositas anak.

Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep keimanan (belief & faith), ibadah (ritual), maupun mu'amalah (ethic & moral). Ada dua masalah penting yang ikut berperan dalam perkembangan religiositas anak melalui proses hubungan orang tua dan anak, yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, serta kualitas dari religiositas orang tua.

3. Peran *Conscience*, *Guilt* dan *Shame* dalam perkembangan *religiositas* anak

Conscience, *Guilt* dan *Shame* adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan. *Conscience* adalah kemampuan yang muncul dari jiwa yang terdalam untuk mengerti tentang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam istilah lain dapat disamakan dengan istilah *inner light*, superhero, atau *internalized* policeman, yang berperan untuk mengontrol perilaku

dari dalam diri. *Guilt* adalah perasaan bersalah yang muncul bila dirinya tidak berperilaku sesuai dengan kata hatinya, rasa bersalah juga dapat disebut evaluasi diri secara negative yang muncul ketika seseorang memahami bahwa perilakunya tidak sesuai dengan standard nilai yang dia rasa harus ditaati. Beriringan dengan itu kemudian muncul Shame, yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian dari orang lain pada dirinya.

4. Peran interaksi sosial dalam perkembangan religiositas anak

Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu dengan kelompok kawan sepermainan dan kawan sekolah. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan religiositas anak melalui dua hal sebagai berikut: pertama, melalui interaksi sosial anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah terbentuk berdasarkan standar nilai *religiositas* dalam keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Kedua, interaksi sosial akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya. (Hurlock, E.B.1978:390)

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu :

a. Fase dalam kandungan. Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada janin, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya.

- b. Fase Bayi. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadist, seperti mendengarkan azan dan iqomah saat kelahiran anak.
- c. Fase kanak-kanak. Pada fase ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah memulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam perkembangan inilah ia mulai mengenal Tuhan dari ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.
- d. Masa anak sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkeitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

2.2.5 Pengaruh Pembinaan Kehidupan Beragama bagi Anak

Dengan adanya pembinaan kehidupan beragama bagi anak, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan anak. Baik dari segi budaya, social dan Religi. Adapun uraiannya sebagai berikut: (Daradjat, 1978:63)

1. Pengaruh dari segi sosial :

Seperti yang dikemukakan oleh Muh. Nur Abdul Hanizh bahwa Pembinaan membuat anak bisa bersikap benar dalam pergaulannya dengan masyarakat disekitarnya, baik bergaul dengan anak seusianya, maupun dalam adab kesopanan terhadap orang yang lebih dewasa.

Anak dapat berkelakuan yang sesuai dengan ukuran – ukuran (Nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hatinya sendiri, bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (Tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.

Menurut Ibn Miskawaih (abad ke-X M) bahwa segala perbuatan anak, baik itu saling tolong menolong dan lain sebagainya adalah sesuatu keinginan yang lahir dengan mudah dari jiwa anak dengan tulus tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Inilah Pengaruh pembinaan kehidupan beragama bagi anak terhadap kehidupan sosialnya.

1. Pengaruh dari segi Religi:

Dengan adanya pembinaan kehidupan beragama pada anak, maka: (a). Anak yakin dan percaya terhadap adanya Tuhan (Allah) serta Kekuatan Tuhan yang dapat melindungi dan memberi pertolongan terhadap ummatnya. (b). Anak mampu melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan, guna mencapai kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat. (c). Anak dapat mencintai dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan tuhan dengan jalan beribadah

yang setulus-tulusnya.(d). Anak yakin dan percaya adanya hal-hal yang dianggap suci dan sacral, seperti: Kitab suci, Tempat ibadah, dan sebagainya.

3. Pengaruh dari segi Budaya:

Dengan pembinaan agama tersebut anak bisa menjaga diri dari kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda serta terhindar dari derasnya arus budaya yang negatif. Yang banyak di salurkan melalui beberapa media, baik itu melalui bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan dan lain sebagainya.

Dengan demikian pembinaan Etika, moral, kaidah agama yang diberikan pada anak memiliki banyak peran dalam membimbing anak menuju terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir maupun batin, termasuk dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.(Daradjat, 1978:63)

2.3 Anak

2.3.1 Definisi Anak

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibanya dianggap terbatas. Selanjutnya dalam hukum perubahan pasal 1(1) Undang-Undang Pokok Perubahan (Undang-Undang No. 12 tahun 1948) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun kebawah (Prints, Darwan 2003:3).

2.3.2 Masa Anak-anak

Masa anak usia 6 sampai 13 tahun disebut sebagai masa *elementary school age* atau masa usia sekolah dasar karena selama masa ini adalah *gang age* atau usia berkelompok selain itu masa anak-anak akhir ini disebut sebagai *play age* atau usia bermain. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang relative agak lambat dibanding masa sebelumnya. Disamping itu pertumbuhan juga bersifat relative seragam dalam berbagai aspek. Keadaan ini memungkinkan anak untuk lebih layak memperoleh keterampilan dan memperbaiki keterampilan berbicara sebagai upaya pribadi dan sosial.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6 -12 tahun) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan, oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak wanita. Baik laki-laki dan wanita senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah: bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

- a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.
 - b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah pantas dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.
 - c. Usaha yang dan serius dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari sekolah anak-anak yang sakit harus diobati atas prakarsa sekolah.
2. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri). Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.
 3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya. Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.
 4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga halnya anak pria.
 5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk

bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berfikirnya yang memungkinkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari. Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkan dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.
7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk). Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial. Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah,

anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

10. Mengenal dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.

2.4 Subjective Well-being

2.4.1 Definisi Subjective Well-being

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Universitas Sumatera Utara 25 *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan juga termasuk hubungan emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain,

kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negative.

2.4.2 Dimensi-dimensi *Subjective Well-being*

Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan/*domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang *multifacet*. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. (Diener, 1984). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1984) juga menyatakan bahwa domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Diener (2000) mengatakan bahwa dimensi ini dapat dipengaruhi oleh afek namun tidak mengukur emosi seseorang.

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya *mood* dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing

memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Afek positif meliputi simptom-simptom *antusiasme*, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007). Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984) Diener (1984) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

Penegrtian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-being From Their Own View* (2012). *Children well-being* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective Well-being* merupakan pemahan mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan domain-domain *Children's Well-being* dari *Internasional Society for Child Indicators* (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian mengenai *Subjective Well-Being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu tim peneliti dari ISCIWeB membuat kuesioner berdasarkan teori *Subjective Well-Being* dari Diener dan mengujinya di beberapa negara. Terdapat delapan domain yang akan diukur kepada anak, yaitu :

- a. Kepuasan mengenai keadaan rumah yaitu kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada dirumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama anggota keluarga.
- b. Kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki yaitu kepuasan anak terhadap seperti barang yang dimiliki, uang jajan dan kamar pribadi.
- c. Kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain, yaitu kepuasan anak terhadap teman-temannya, orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
- d. Kepuasan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu anak merasa aman ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.

- e. Kepuasan terhadap sekolah yaitu kepuasan anak terhadap guru, teman yang berada disekolah dan anak memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya.
- f. Kepuasan terhadap pengelolaan waktu yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
- g. Kepuasan terhadap kesehatan yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
- h. Kepuasan terhadap diri sendiri / *self* yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimilikinya serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu:

1. Perbedaan jenis kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Penelitian yang dilakukan di Negara barat

menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008). Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

2. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emotional dan *cognitive well-being*.

3. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi

signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan.

Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Diener, 2008). Taylor dan Chatters (Diener, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan social seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama.

Carr (Diener, 2008) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan *religious* memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh prososial *altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras.

Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

4. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (Diener, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

5. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *self esteem*. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

2.5 Kerangka Pikir

Pondok Pesantren As Syifa adalah lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Di pondok pesantren ini memang dikhusus untuk anak yang masih berusia 6-12 tahun setingkat anak sekolah dasar dan memiliki peraturan ketat serta sistem pengajaran yang cukup padat. Seperti yang kita ketahui anak pada usia tersebut masih menghabiskan waktunya untuk bermain serta anak-anak tersebut masih membutuhkan orang tua untuk mendampingi, namun beberapa santri merasa nyaman berada dilingkungan pesantren yang memiliki aturan serta kegiatan yang cukup padat tersebut.

Lembaga pendidikan pada saat ini sangat banyak salah satu diantaranya ialah pesantren yang pengajarannya selain untuk memberikan ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan alam, social dll, dalam pesantren lebih ditekankan pada pengetahuan mengenai agama Islam. Dalam pengajaran agama erat kaitannya dengan religiusitas, dimana para santri akan dilatih agar memiliki sikap yang religiusitas terhadap agamanya. Hal inilah yang diharapkan Pondok Pesantren As Syifa terhadap anak didiknya.

Pengertian Religiusitas dari Huber & Huber (2012) adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya. Ilmu yang diajarkan oleh pesantren sangatlah berguna bagi santri, selain mereka mendapatkan pengetahuan mengenai syarat syah shalat, membaca Al-Qur'an dengan hukum bacaannya, sejarah agama islam dll, sehingga mereka dapat mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan.

Sedangkan dalam penelitian ini, religiusitas memiliki hubungan dengan *Subjective Well-being*, pengertian *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Yang didalam penelitian ini menggunakan domain-domain yang diturunkan oleh UNICEF yaitu, kepuasan terhadap rumah, kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki, kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain, kepuasan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal, kepuasan terhadap sekolah, kepuasan terhadap pengelolaan waktu, kepuasan terhadap kesehatan dan kepuasan terhadap diri sendiri.

Santri memperoleh ilmu dari pesantren seperti belajar bagaimana shalat dengan baik dan benar, maka santri tersebut dapat berbagi ilmu mengenai shalat dengan anggota keluarga lainnya, sehingga santri merasa puas karena interaksi didalam keluarga terjalin dengan baik, selain itu santripun merasa puas karena santri dan anggota keluarganya dapat memiliki kebersamaan yang menyenangkan karena dapat berbagi ilmu. Selain ilmu yang diperoleh dari pesantren yang disampaikan oleh guru, salah satu contohnya adalah belajar Bahasa Arab, belajar mengenai sejarah islam, belajar ilmu tajwid dll, maka santri akan merasa puas karena dengan santri memiliki buku-buku, radio, koran dan akses internet, karena dengan alat-alat tersebut santri akan lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih mudah untuk mempelajari tentang agama Islam.

Di Pondok Pesantren As Syifa santri saling menjaga silaturahmi sesama umat muslim, karena dalam agama Islam menjaga silaturahmi adalah wajib, dengan melaksanakan shalat berjama'ah, tadarus bersama dan mengikuti berbagai kegiatan atau kelompok mengenai keagamaan, maka santri akan berkomunikasi dengan banyak orang, selain dapat menjalin silaturahmi para santripun dapat berbagi informasi yang dimilikinya. Sehingga para santri akan merasa puas dengan hubungan yang terjalin dengan baik tersebut. Santri dapat melakukan shalat berjama'ah dan tepat waktu dimesjid, melaksanakan shalat sunat, serta orang-orang yang berada dilingkungan pesantren memiliki kebiasaan salam, senyum dan sapa, selain itu para santripun saling tolong menolong dengan kebiasaan seperti itu, santri merasa puas dengan lingkungan tempat tinggalnya karena dengan fasilitas yang terdapat dipesantren dapat membuat santri lebih mendekatkan diri kepada Allah dan kebiasaan senyum, salam dan sapa dapat membuat santri lebih akrab dan lebih merasa nyaman tinggal dipesantren.

Santri mendapatkan banyak ilmu khususnya ilmu mengenai agama Islam dan para santri mengetahui bahwa mencari ilmu merupakan suatu ibadah, sehingga santri merasa puas disekolah karena guru-guru disekolah selalu menanggapi apa yang disampaikan oleh santri dan santri merasa tidak diperlakukan berbeda-beda dengan santri lainnya, santripun merasa sekolah adalah tempat yang tepat untuk mencari ilmu. Para santri menganggap bahwa mereka puas dengan pengelolaan waktu yang mereka miliki, salah satu contohnya adalah ketika para santri memiliki waktu luang, mereka mengisi waktu luang dengan membaca buku mengenai agama Islam, tadarus bersama,

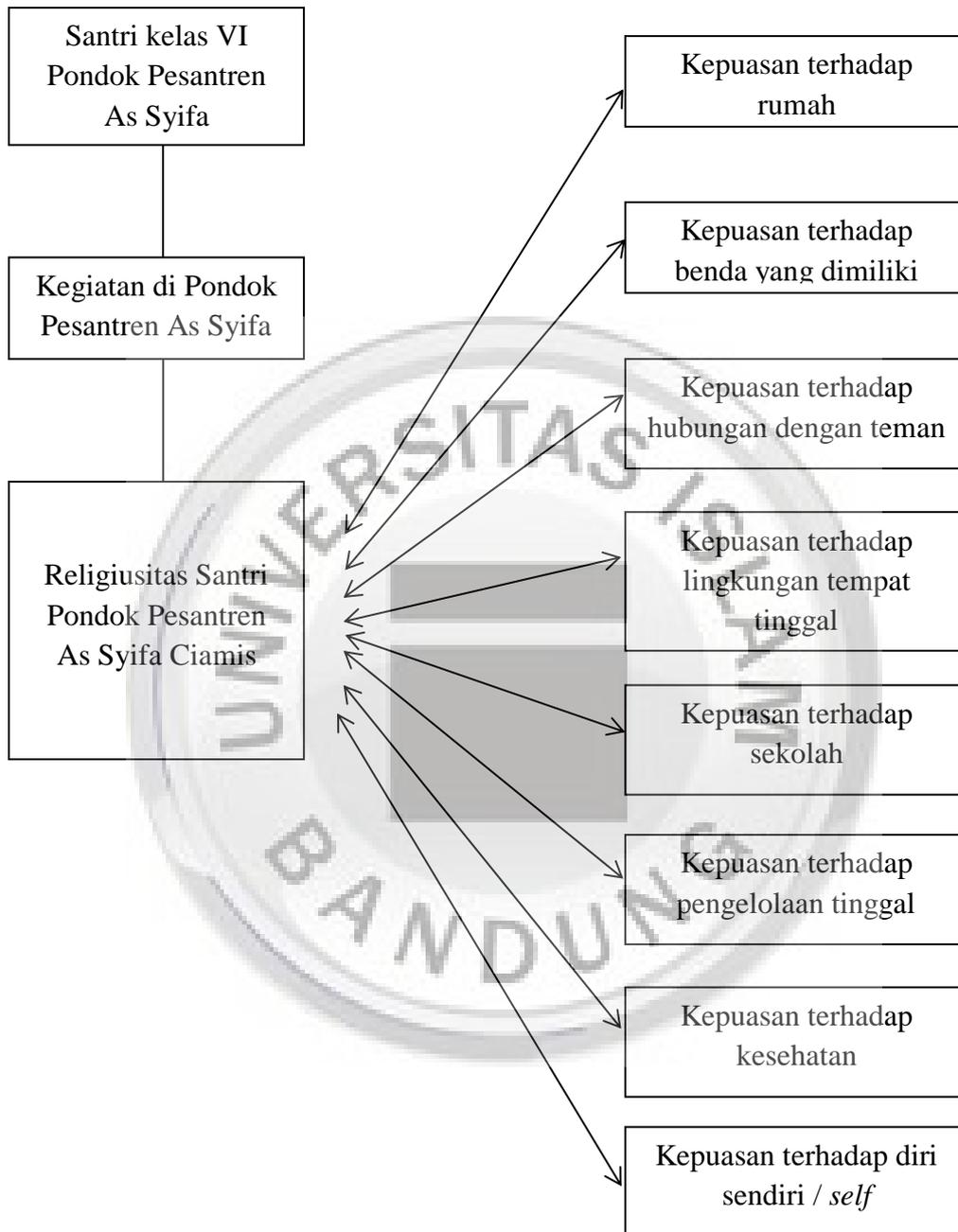
mengikuti kajian tentang keagamaan, dll, sehingga santri merasa puas dengan pengelolaan waktu yang mereka miliki dengan kegiatan yang bermanfaat.

Para santri selalu menjaga kesehatan dan bersyukur dengan kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT, maka para santri akan merasa puas dengan kesehatannya karena menjaga apabila mereka sehat maka mereka dapat mengikuti kegiatan yang ada di pesantren dengan baik, dan santri menganggap merasa puas dengan dirinya sendiri salah satu contohnya adalah santri memiliki pengetahuan mengenai syarat shalat, membaca Al-Qur'an dengan hukum bacaannya, puasa dll, sehingga santri dapat melaksanakan shalat dengan benar, membaca Al-Qur'an dengan benar dan membuat santri merasa puas dengan dirinya sendiri karena dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, apabila para santri memiliki sikap religiusitas karena para santri yang berada di Pondok Pesantren As Syifa telah melakukan beberapa kegiatan yang religius, seperti berbagi ilmu tentang agama Islam, memanfaatkan benda yang dimiliki untuk belajar agama, menjalin silaturahmi antar umat, mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat tepat waktu, belajar mengenai keagamaan di sekolah, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, selalu bersyukur atas kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT dan dapat mengamalkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak positif yaitu mereka senang dengan berada di pesantren, maka santri akan memberikan pemaknaan yang puas terhadap hidupnya. Berdasarkan hal tersebut maka religiusitas berkaitan

dengan *Children's Well-being* pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa tersebut.



Skema Pikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap rumah pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
2. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap benda yang dimiliki pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
3. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
4. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap lingkungan tempat tinggal pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
5. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap sekolah pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
6. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap pengelolaan

waktu pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.

7. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap kesehatan pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
8. Semakin tinggi religiusitas santri maka semakin puas pemaknaan *Children's well-being* pada domain kepuasan terhadap diri sendiri/*self* pada santri kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.

